

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan Daerah

Dalam jurnal yang ditulis oleh Hanly Fendy Djohar Siwu yang berjudul “Strategi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah” Transformasi pembangunan ekonomi lokal dijelaskan sebagai serangkaian langkah yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan komunitas untuk mengelola sumber daya yang tersedia, serta membangun kolaborasi antara pemerintah lokal dan sektor swasta guna memperluas peluang pekerjaan dan menggalakkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Perkembangan ekonomi lokal melibatkan berbagai tindakan, termasuk pendirian lembaga baru, pengembangan industri alternatif, peningkatan kualifikasi tenaga kerja, penyediaan layanan yang lebih baik, pengidentifikasian pasar baru, serta pengembangan perusahaan baru. Dalam proses ini, terdapat fokus pada kebijakan pembangunan yang menitikberatkan pada karakteristik unik dari wilayah tersebut, dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia, lembaga, dan infrastruktur yang ada. Terdapat 4 (empat) strategi dalam upaya membangun ekonomi daerah, yaitu pengembangan infrastruktur lokal, strategi pengembangan sektor usaha, strategi pengembangan sumber daya manusia, dan strategi pengembangan ekonomi masyarakat.

2.1.2 Teori Basis Ekonomi

Bendavid-vall dalam Sirojuzilam (2005) mengatakan Basis ekonomi wilayah adalah sektor ekonomi yang mendukung pertumbuhan dan keberlangsungan wilayah tersebut serta memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Dalam konteks aktivitas ekonomi, terdapat dua sektor dalam perekonomian regional, yaitu sektor basis (*basic activities*) dan sektor non-basis (*non-basic activities*).

Kegiatan basis (Basic Activities) adalah aktivitas ekonomi yang melibatkan ekspor barang atau jasa dari perekonomian tersebut. Hal ini melibatkan masyarakat yang terlibat dalam Mempromosikan barang dan layanan kepada individu atau organisasi di luar wilayah ekonomi mereka. Di sisi lain, kegiatan non-basis adalah aktivitas yang menyediakan barang atau layanan yang dibutuhkan oleh penduduk setempat di wilayah ekonomi tersebut. Peningkatan aktivitas basis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti:

1. Perkembangan infrastruktur transportasi dan komunikasi.
2. Peningkatan pendapatan atau permintaan dari luar wilayah.
3. Kemajuan teknologi dan upaya pemerintah, baik pusat maupun daerah, dalam mengembangkan infrastruktur sosial dan ekonomi.

2.2 Studi Terkait

Menurut Wea (2021), dalam penelitiannya. menggunakan DEA mengenai efisiensi wisata Manggarai Barat. Variabel inputnya mencakup, jumlah toilet, tarif parkir, tarif tiket masuk, jumlah pegawai, jumlah tempat sampah dan jumlah

kantin, dengan output berupa variabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan nusantara, dan pendapatan objek wisata. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa lima dari enam objek wisata yang dianalisis mencapai tingkat efisiensi 100%. Namun, satu objek wisata memiliki tingkat efisiensi 86% dan masih belum mencapai tingkat efisiensi maksimal.

Menurut Mukti, Auwalin (2020), Kesejahteraan masyarakat dianggap sebagai tolok ukur keberhasilan suatu daerah, dengan peran sentral dari pemerintah dalam menciptakan kondisi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi pengeluaran pemerintah tentang kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Jawa Timur. Penelitian tersebut memberi hasil bahwa Kabupaten Jawa Timur hanya tiga daerah yang mengalami peningkatan nilai *Total Factor Productivity Change* (TFPC).

Dalam penelitian “Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Promosi Wisata Umbul Ponggok, Kabupaten Klaten” yang diteliti oleh Fatchiya dan Oktaviani (2019), penelitian ini berisi mengenai Pengelola Umbul Ponggok, destinasi wisata, aktif mempromosikan tempat tersebut melalui media sosial, seperti *Instagram* dan situs web. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai responden dan penggunaan media sosial. Hasil menunjukkan Penggunaan media sosial terbukti sangat efektif.

Dalam penelitian berjudul "Hubungan Partisipasi dan Kesejahteraan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir" oleh Anandhyta dan Kinseng (2020), penelitian ini menggambarkan pariwisata sebagai serangkaian kegiatan

yang melibatkan dukungan dari, pengusaha, masyarakat, dan pemerintah daerah. Tujuannya adalah menilai keterkaitan antara tingkat partisipasi anggota Pokdarwis Baron Indah. Penelitian menerapkan metode kuantitatif dengan data kualitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan. Responden dipilih dengan metode *cluster accidental sampling*. Temuan penelitian mengindikasikan adanya hubungan yang baik dan relevan antara tingkat partisipasi dan tingkat kesejahteraan anggota tersebut.

Dalam jurnal berjudul "Pengaruh Kunjungan dan Pengeluaran Wisatawan Terhadap PAD dan Pertumbuhan Ekonomi Bali" oleh Wenagama et al (2021), Penelitian ini fokus pada analisis dampak kunjungan dan pengeluaran wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali. Metodenya mencakup pula korelasi antara kunjungan, pengeluaran wisatawan, dan PAD dengan pertumbuhan ekonomi Bali. Selain itu, penelitian ini menginvestigasi peran PAD sebagai penghubung antara pengaruh kunjungan dan pengeluaran wisatawan dengan pertumbuhan ekonomi Bali. Data time series selama 30 tahun, dari 1990 hingga 2019, dianalisis menggunakan teknik Path Analysis. Hasilnya menunjukkan bahwa kunjungan dan pengeluaran wisatawan berdampak positif dan signifikan terhadap PAD di Provinsi Bali. Secara bersamaan, kunjungan, pengeluaran wisatawan, dan PAD juga memberikan dampak yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi Bali. Peran mediator PAD terkonfirmasi dalam menghubungkan dampak positif kunjungan dan pengeluaran wisatawan dengan pertumbuhan ekonomi Bali.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Kurnia dan Ziamah (2021), yang berjudul “Pengukuran dan *benchmarking* Efisiensi Pariwisata di Pulau Jawa-Bali-Nusa Tenggara Menggunakan Data Envelopment Analysis Tahun 2013-2017”. Dijelaskan bahwa wisata yang ada sering diabaikan, dengan penelitian yang dituliskan diharapkan adanya Mengevaluasi efektivitas penggunaan dana publik untuk infrastruktur pariwisata, serta hubungannya dengan jumlah wisatawan yang datang dan penerimaan daerah di wilayah Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara.

